

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor mendasar dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan juga salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, pendidikan dijadikan andalan utama agar berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.¹ Pendidikan juga merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional, maka terdapat salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting yakni pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika merupakan salah satu kegiatan yang memiliki tujuan kurikuler untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan nasional. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memegang peranan

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4

²Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

penting dalam dunia pendidikan, karena matematika menjadi dasar bagi ilmu-ilmu lain. Misalnya di sekolah, matematika menjadi dasar bagi mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Dari semua jenjang pendidikan, pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang didapatkan oleh setiap siswa dan diujikan pada setiap Ujian Nasional dimana merupakan syarat kelulusan suatu tingkat pendidikan.

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari perannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dengan mempelajari matematika seseorang terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah pada Q.S. Yunus ayat 5 , sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ

مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Pengetahuan umum minimum matematika merupakan pengetahuan umum yang paling sering dianggap mata pelajaran tersulit dalam dunia sekolah, hal ini dikarenakan matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa, seakan-akan hanya pelajaran matematika yang merupakan pelajaran yang paling sulit, hal ini membuat siswa memvonis dirinya untuk tidak usah dan tidak mampu mempelajari matematika, karena walaupun ia mempelajari ia tetap tidak akan berhasil mempelajarinya. Ditambah lagi sebagai besar guru matematika yang berpenampilan kurang familiar atau terlalu serius.

Sehingga motivasi belajar siswa dalam mempelajari matematika kurang optimal. Hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti: motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis-logis, rasa percaya diri, kemandirian, sikap dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: saran dan prasarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar. Dari kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain. Seperti kecerdasan matematis logis anak dengan metode mengajar guru.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sangat erat berhubungan dengan kecerdasan logis matematis, karena kecerdasan logis matematis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara logis.³ Siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis yang tinggi cenderung dapat memahami suatu masalah dan menyelesaikannya dengan tepat. Demikian pula dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi maka hasil belajarnya pun tinggi. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kemampuan dalam berhitung dan logikanya masih kurang baik seperti yang dialami siswa MTs Da'wah Islamiyah khususnya kelas IX mereka akan mengadakan ujian kelulusan sekolah untuk menuju ke jenjang pendidikan menengah atas. Hal tersebut terlihat ketika siswa diberikan soal-soal cerita yang perlu dianalisis terlebih dahulu. Mereka tidak dapat menjawab soal-soal tersebut

³Huri Suhendri, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif Universitas Indraprasta PGRI*, Vol. 1 No. 1 April, 2011, h. 30.

dikarenakan mereka tidak dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam soal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah MTs Da'wah Islamiyah Mekarsari Km. 15,5 salah satu guru di kelas IX menyatakan bahwa bagi siswa di sekolah tersebut, matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ulangan siswa kelas IX, dari tahun 2015 sampai dengan 2018 masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65 yang merupakan nilai KKM pada kelas tersebut. Pada tahun pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata ulangan siswa untuk kelas IX A dan IX B masing-masing 55,75 dan 53,25, kemudian pada tahun pelajaran 2016/2017 nilai rata-rata ulangan siswa untuk kelas IX A dan IX B masing-masing 56,50 dan 55,50, dan pada tahun pelajaran 2017/2018 nilai rata-rata ulangan siswa untuk kelas IX A dan IX B masing-masing 62,50 dan 50,25.

Hal ini sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang ditemui pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika, antara lain guru dominan menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang inti kegiatannya yaitu ceramah, latihan soal, dan penugasan yang digunakan oleh sebagian besar guru dalam mengajar. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* berpusat hanya pada guru sehingga siswa menjadi pasif dan tentu saja menimbulkan rasa jenuh serta bosan pada siswa. Dalam hal ini Seorang guru tentunya harus mampu memilih model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa. Sehingga materi yang disampaikan dapat

ditangkap baik oleh siswa dan dapat mengembangkan kreatifitas mereka dalam proses pembelajaran.

Guru bertanggung jawab dalam upaya mengatasi rendahnya kemampuan matematika siswa di Indonesia. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memikirkan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan mengemas proses pembelajaran agar lebih menyenangkan, bermakna, mengikuti perkembangan iptek, serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan matematika sehingga dapat meraih prestasi belajar lebih optimal. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini perlu kiranya penggunaan model pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dan membuat pembelajaran lebih bermakna seperti model pembelajaran RME dan CTL.

Model pembelajaran RME adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatannya menggunakan konteks “dunia nyata”.⁴ RME merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks yang real dan pengalaman siswa sebagai titik tolak belajar matematika. Dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan atau alami sebelumnya.⁵ Proses pengembangan konsep dan ide-ide matematika yang dimulai dari dunia real disebut De Lange

⁴Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 185

⁵*Ibid.*, h. 189

sebagai “matematisasi konseptual (conceptual mathematization).⁶ Sedangkan model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.⁷

Model pembelajaran RME dan CTL mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menyajikan masalah kontekstual untuk mengkonstruksi pemahaman siswa. Karakteristik/komponen dari kedua model pembelajaran tersebut juga memiliki persamaan. Persamaan yang dimaksud adalah karakteristik dalam model pembelajaran RME dan komponen dalam model pembelajaran CTL mempunyai arti atau kegiatan yang sama. Misalnya seperti kontribusi siswa yang mempunyai persamaan dengan masyarakat belajar. Selain itu, ada kegiatan interaktif yang mempunyai persamaan dengan kegiatan bertanya. Sedangkan perbedaannya, model pembelajaran CTL dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi dan model pembelajaran RME lebih mengkhususkan pada bidang studi matematika. Perbedaan lain antara implementasi model pembelajaran RME dan model pembelajaran CTL dalam matematika adalah pemberian soal realistik, dalam model pembelajaran RME diberikan sebelum materi, sedangkan model pembelajaran CTL dapat diberikan sebelum atau sesudah materi.

⁶T. G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 100

⁷M. Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching And Learning*)”, dalam *Jurnal Logaritma Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan*, Vol. II No. 01 Januari, 2014, h. 2.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, antara lain dengan melakukan penelitian yang berjudul: “Kecerdasan Logis Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Materi Perpangkatan di Kelas IX Mts Da’wah Islamiyah Mekarsari Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi lain. Seseorang dengan kecerdasan matematis logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, senang menghitung dan suka membuat perkiraan.⁸ Jadi kecerdasan logis matematis adalah kemampuan dalam perhitungan secara matematis, berpikir logis, bernalar secara ilmiah, ketajaman dalam pola-pola abstrak dan hubungan-hubungan.

⁸Almira Amir, “Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)”, dalam *Jurnal Logaritma Tadris Matematika FTIK IAIN Padangsidempuan*, Vol. 1 No. 01 Januari, 2013, h. 5.

Karakteristik kecerdasan logis matematis meliputi lima bidang inti yaitu klasifikasi, membandingkan, operasi hitung matematika, penalaran induktif, membentuk hipotesis dan mengecek kembali.⁹

2. Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)

Model pembelajaran RME adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatannya menggunakan konteks “dunia nyata”.¹⁰ Dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan atau alami sebelumnya.¹¹ Proses pengembangan konsep dan ide-ide matematika yang dimulai dari dunia real disebut De Lange sebagai “matematisasi konseptual (conceptual mathematization).¹² Adapun langkah-langkah model pembelajaran RME, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami masalah kontekstual
- b. Menyelesaikan masalah kontekstual
- c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban
- d. Menarik kesimpulan

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan

⁹Jody Kenny Willis & Aostre N. Johnson, “Multiply Using Multiple Intellegences”, dalam *Jurnal Internasional Teaching Children Mathematics*, Vol. 7 No. 5 Januari, 2001, h. 261.

¹⁰Muhammad Fathurrohman, *Model-Model...*, h. 185

¹¹*Ibid.*, h. 189

¹²T. G. Ratumanan, *Inovasi...*, h. 100

membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.¹³ Adapun langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

4. Perpangkatan

Perpangkatan atau bilangan berpangkat adalah bilangan yang berfungsi untuk menyederhanakan penulisan dan penyebutan suatu bilangan yang memiliki faktor-faktor perkalian yang sama. Perkalian bilangan-bilangan dengan faktor-faktor yang sama seperti ini biasa disebut sebagai perkalian berulang. Setiap perkalian berulang dapat dituliskan secara ringkas dengan menggunakan notasi angka bilangan berpangkat. Contoh: $3 \times 3 \times 3 \times 3 \times 3$ ini dapat diringkas menggunakan bilangan berpangkat menjadi 3^5 . Ada beberapa jenis bilangan berpangkat yang

¹³M. Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching And Learning*)", dalam *Jurnal Logaritma Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan*, Vol. II No. 01 Januari, 2014, h. 2.

paling sering dibahas, yaitu: bilangan berpangkat positif, bilangan berpangkat negatif, dan bilangan berpangkat nol.

C. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah?
2. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi perpangkatan di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah.
2. Mengetahui kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah.
3. Mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi perpangkatan di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya penerapan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran matematika dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran RME dan CTL pada peserta didik di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah dengan harapan ini dapat meningkatkan prestasi belajar terutama dalam pembelajaran matematika.

3. Memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai umpan balik dalam dunia pendidikan.
4. Sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang masalah ini di lokasi yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tersebut:

1. Aspek Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika utamanya pada penggunaan model pembelajaran RME dan CTL.

2. Aspek Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah:

- a) Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian matematika.
- b) Sebagai informasi bagi para guru dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran matematika dan sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan belajar dan latihan soal khususnya materi trigonometri.

- c) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur di UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang model pembelajaran RME yang dilakukan oleh Mahfuzah Raidah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Direct Instruction* berbantu media manipulatif pada peserta didik.¹⁴
2. Penelitian tentang model pembelajaran CTL yang dilakukan oleh Fikriadi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran CTL Strategi REACT lebih tinggi daripada pembelajaran secara konvensional metode ekspositori.¹⁵
3. Penelitian tentang kecerdasan logis matematis yang dilakukan oleh Setri Hannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan logis matematis siswa setelah diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) pada materi sistem pertidaksamaan linier berada pada kualifikasi baik, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

¹⁴Mahfuzah Raidah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Realistic Mathematics Education (RME) Dan Direct Instruction Berbantu Media Manipulatif Pada Peserta Didik Kelas III.A Di SDN-6 Panarung Palangkaraya Tahun Pelajaran 2017/2018", *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2018.

¹⁵Fikriadi, "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Keliling dan Luas Persegi Panjang Melalui Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Strategi REACT Siswa Kelas VII MTs Raudatussyubban Tahun Pelajaran 2015/2016", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

kecerdasan logis matematis setelah diajar dengan model kooperatif tipe CPS dan setelah diajar dengan pembelajaran konvensional.¹⁶

4. Penelitian tentang kecerdasan logis matematis yang dilakukan oleh Ahmad Abdan Matin. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Multiple Intelligences tipe logis matematis dengan prestasi belajar matematika siswa.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME), dan kecerdasan logis matematis siswa pada materi perpangkatan setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta adakah perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Perpangkatan di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah.

H. Hipotesis

1. Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model

¹⁶Setri Hannah, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Creative Problem Solving (CPS) Pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linier Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis Di Kelas X MIA MA Raudatussyubban Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

¹⁷Ahmad Abdan Matin, "Korelasi Multiple Intelligence Tipe Logis Matematis Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN Di Kota Kandangan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Perpangkatan di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah.

2. Ha: Ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan logis matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Perpangkatan di kelas IX MTs Da'wah Islamiyah.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulis sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan teoritis yang berisi pengertian model pembelajaran, model pembelajaran RME, model pembelajaran CTL, dan pengertian kecerdasan logis matematis.

Bab III berisi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V memuat penutup yang berisi simpulan dan saran.